

AKULTURASI BUDAYA HINDU DENGAN ISLAM
(Studi Tentang Prilaku Keagamaan Masyarakat Islam
di Desa Pinggirpapas Kabupaten Sumenep)

SKRIPSI



**Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S-1
Jurusan Perbandingan Agama**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 4-2011 005 P/H	No. REG : U.2011/PA/05 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

MISDAYU
E02304018

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Setelah memeriksa dan diadakan beberapa revisi, skripsi yang ditulis oleh Rima Sarjani dengan judul **Akulturasi Budaya Hindu Dengan Islam (Studi Tentang Prilaku Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Pinggirpapas Kab. Sumenep)** ini telah disetujui dan siap untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 13 Juli 2011.

Pembimbing


Drs. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Misdayu ini telah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 21 Juli 2011

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Tim Pengudi :
Ketua

Drs. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Sekretaris,

Nasruddin, M.A
NIP. 197308032009011005

Pengaji I

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195602021990031001

Pengaji II
Drs. Tashmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Akulturasi Budaya Hindu Dengan Islam (Studi tentang Prilaku Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Pinggirpapas Kabupaten Sumenep)”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan eksplorasi dimana penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data, tanpa perlu mengoperasikan konsep dengan menguji konsep tersebut dalam realitas yang diteliti dengan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu dengan mengumpulkan data secara kualitatif.

Penelitian ini hendak membahas dua hal; 1). Bagaimana akulturasi budaya Hindu dan Islam kaitannya dengan prilaku keagamaan masyarakat Islam di desa Pinggirpapas Kabupaten Sumenep. 2). Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi budaya Hindu di kalangan masyarakat Islam di desa Pinggirpapas Kabupaten Sumenep.

Sebelum Islam masuk di Indonesia, kepercayaan masyarakat Indonesia menganut paham kejawen, yang juga disebut faham animisme, yaitu suatu kepercayaan yang dipengaruhi oleh kekuatan alam, benda-benda yang dianggap magis, roh leluhur, makhluk halus pengganggu.

Di Jawa Timur Hinduisme mulai berakar kuat sejak pertengahan abad sepuluh berkat perpindahan pusat pemerintahan Mataram ke Watu Galuh di Jawa Timur pada masa pemerintahan raja Sindok. Perkembangnya agama Hindu mencapai puncaknya pada zaman Kerajaan Majapahit.

Berkembangnya agama Hindu menyebabkan terjadinya akulturasi budaya di kalangan masyarakat. Secara lambat laun budaya Hindu berkembang baik di pedesaan bahkan di perkotaan. Hindu lebih mendominasi dari kebudayaan sebelumnya. Berkembangnya kebudayaan Hindu di masyarakat tidak menghilangkan kebudayaan asli masyarakat bahkan antara kebudayaan Hindu dengan masyarakat asli dapat berkembang berdampingan dengan damai.

Setelah Islam masuk ke wilayah Pinggirpapas Sumenep juga menghasilkan kebudayaan baru. Pada saat itu, kebudayaan yang berkembang adalah Hindu-Jawa. Kondisi ini membawa perubahan besar bagi berkembangnya dua kebudayaan antara Islam (kebudayaan baru) dan Hindu (kebudayaan lama).

Dengan demikian, budaya Islam secara pelan-pelan mulai dapat diterima masyarakat Pinggirpas. Sehingga dua kebudayaan tersebut berbaur, bahkan terjadi persaingan. Namun, kedua kebudayaan tersebut tetap dapat berdampingan dengan damai. Dalam konteks ini terjadi akulturasi budaya antara Hindu dan Islam.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penegasan Judul	6
D. Alasan Memilih Judul	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Metode Penelitian	8
H. Sumber-sumber	9
I. Teknik Pengumpulan Data	10
J. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KONSEP AKULTURASI	
A. Budaya Pra Hindu di Jawa	13
B. Budaya Hindu	16

C. Budaya Islam	18
D. Pengertian Akulturasi	21
E. Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Hindu	21
a. Sejarah Akulturasi	22
b. Kondisi sosial masyarakat.....	24
c. Perkembangan Akulturasi	26
BAB III LETAK DAN KEADAAN PINGGIR PAPAS	
A. Letak Geografis	32
B. Kondisi Sosial Masyarakat	34
C. Tradisi yang Berkembang	45
BAB VI ANALISA DATA	
A. Perkembangan Hinduisme Jawa dan Madura	48
B. Perkembangan Kebudayaan Islam Jawa dan Madura	52
C. Sejarah Akulturasi Islam dan Hindu di Jawa dan Madura	54
D. Bentuk-bentuk Akulturasi Islam dan Hindu.....	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 tentang Struktur tanah Desa Pinggirpapas
 2. Tabel 2.2 tentang jumlah penduduk menurut usia
 3. Tabel 2.3 tentang jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian/pekerjaan
 4. Tabel 2.3 tentang jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan formal
 5. Tabel 2.4 tentang jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan khusus
 6. Tabel 2.5 tentang sarana peribadatan di Desa Pinggirpapas

x

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap Agama bagi para pemeluknya merupakan kebutuhan azasi yang dapat menentukan arah dan tujuan hidup umat manusia. Secara sosiologi, agama mengatur hubungan antar manusia dan berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya seperti ; politik, ekonomi, social dan lain sebagainya. Agama juga merupakan jawaban terhadap kebutuhan manusia terutama yang berhubungan dengan hati/rohani, karena banyak manusia dapat menemukan jalan hidupnya yang sesuai dengan kenyakinannya tetapi pada kenyataannya masih banyak terdapat kekurangan atau kekeliruan dalam memahami serta aturan-aturan yang terdapat dalam agama

Adapun agama berasal dari kata "*a dan gama*", *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau balau. Jadi, agama mempunyai arti tidak kacau balau. Menurut pendapat lain, kata agama berasal dari bahasa "*Sansekerta*" yang dapat diartikan haluan, peraturan, jalan atau kebaktian/pengabdian kepada Tuhan.¹ Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hidup beragama adalah hidup yang teratur sesuai dengan jalan atau jalan yang telah dilimpahkan Tuhan dan dijewi oleh semangat pengabdian kepada Tuhan. Selain itu apabila manusia menyakini

¹ Abu Ahmad, *Perbandingan Agama* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 1.

suatu agama maka martabatnya akan menjadi lebih baik/tinggi dari makhluk-makhluk lainnya yang ada di muka bumi.

Seiring dengan berjalan waktu yang terus bergulir, semakin banyak pula manusia yang beragama dengan berbagai macam ajaran atau keyakinan yang diyakini, maka dalam kehidupan sosial manusia tidaklah dipungkiri adanya akulterasi atau pencampuran budaya. Penyebab timbulnya sebuah akulterasi budaya dalam kehidupan sosial masyarakat tidak lain disebabkan oleh banyaknya peninggalan-peninggalan dari nenek moyang, adanya pengalihan pemerintahan/kekuasaan, penyebaran agama bahkan akulterasi tersebut terjadi dengan sendirinya secara alami. Akulterasi itu sendiri berarti pencampuran dua budaya atau lebih dan akulterasi budaya dapat terjadi pada masyarakat manapun baik masyarakat modern atau masyarakat tradisional.

Seperti halnya kita ketahui bahwa Hinduisme Majapahit pernah mencapai puncak kebesaran dan kehebatannya di Nusantara, sehingga banyak dari unsur-unsur mitologi Majapahit itu masih bertahan dan dapat dipertahankan dalam kehidupan masyarakat modern². Hal itu menunjukan bahwa masyarakat Indonesia modern pada saat ini mayoritas beragama *Islam*, namun dalam kenyataannya masih banyak adat atau budaya yang merupakan peninggalan Hindu terdahulu melekat kental dalam kehidupan masyarakat bahkan dalam masyarakat *Islam*. Di antara penyebab terjadinya pencampuran budaya tersebut adalah masih banyak budaya Hindu-Budha yang berkembang di masyarakat serta tidak terlepas pula

² Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 16.

dari peran para ulama Islam yang menyebarkan agama di Nusantara dengan mengajarkan Islam dari bentuk kesenian atau sedikit mengubah sedikit budaya Hindu-Budha menjadi budaya Islam seperti selamatan, sekaten dan lain-lain. Sama halnya pencampuran budaya yang terjadi di Kab. Sumenep khususnya di Desa Pinggirpapas yang juga terdapat peninggalan Hindu-Budha yang sampai sekarang masih melekat pada masyarakat sama seperti masyarakat jawa pada umumnya yaitu menganut faham Kejawen, faham animisme serta faham dinamisme.

Sedangkan arti kebudayaan itu sendiri adalah keseluruhan aktivitas dari kehidupan manusia yang terbentuk dari suatu kebiasaan sehari-hari. Adapun penyebab timbulnya suatu kebiasaan dapat terjadi dalam beberapa hal ; muncul akibat peristiwa alam, penghormatan kepada Tuhan sebagai bentuk ungkapan syukur dan penghormatan kepada sesama manusia baik yang masih hidup atau yang telah meninggal. Kebudayaan itu sendiri mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat terutama di era globalisasi. Salah satu contohnya adalah sebagai identitas bangsa yang merupakan simbol dari suatu peradaban masa lalu yang telah dibangun oleh nenek moyang kita dulu. Kebudayaan bisa dijadikan filter dari arus westernisasi serta dapat pula dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada generasi selanjutnya.

Kalau kita membicarakan kebudayaan-kebudayaan di Nusantara hal itu tidak akan terlepas dari pengalaman masa lalu yaitu pada masa kerajaan Majapahit yang sekaligus merupakan kerajaan Hindu terbesar di Nusantara pada

saat itu. Yang sangat menarik adalah ketika sedang giat-giatnya dalam melakukan usaha pembebasan India Selatan oleh kekuasaan Islam dari India Utara serta pada saat permulaan perkembangan Turki Usmani. Di kawasan Nusantara sendiri masih menyaksikan masa jaya atau bangkitnya kekuasaan Hindu yang sangat luar biasa hebatnya, yaitu pada masa Majapahit tepatnya pada tahun 1293 M. sedangkan Islam masuk ke Nusantara khususnya di Semenanjung Melayu Selatan dan di kota-kota pantai/pulau-pulau besar pada akhir abad ke-15 M yang tindai dengan masuknya Raja Malaka ke agama Islam pada awal abad itu.

Lebih jelasnya agama Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perniagaan atau perdagangan. Karena jalur perdagangan merupakan tempat dimana semua masyarakat melakukan pertukaran barang terlebih-lebih kalangan bangsawan. Saat itu pemeluk agama Hindu lebih dominan dibandingkan dengan agama Budha, sehingga secara tidak langsung masyarakat baik masyarakat biasa atau kalangan bangsawan selalu menjunjung tinggi agama Hindu dengan salah satu ajarannya adalah kasta. Maka dari itu, para saudagar dari Gujarat yang pada umumnya beragama Islam banyak mengambil keuntungan dari situasi tersebut baik berupa materi maupun non materi.

Dari pemaparan latar belakang tersebut merupakan gambaran sekilas tentang adanya akulturasi budaya Hindu dalam kehidupan masyarakat Islam, sedangkan fenomena tersebut benar-benar terjadi dikalangan masyarakat Islam. Hal itu juga terjadi kalangan masyarakat Islam di Sumenep yang keberadaan masyarakatnya modern dan semi modern yang pada umumnya masyarakat



Sumenep tepatnya masyarakat Pinggirpapas yang beragama Islam fanatik. Akan tetapi beberapa hal yang berhubungan dengan kebudayaan, kebudayaan Hindu yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat, dan perlu diketahui bahwa beberapa daerah di Sumenep terdapat bangunan Hindu yang hingga sekarang masih digunakan untuk membudidayakan budaya dari nenek moyang terdahulu yaitu "*Nyaderan*" tepatnya di daerah Pinggirpapas. Dari bentuk-bentuk budaya yang di masyarakat Pinggitpapas tersebut, sangatlah menarik untuk diangkat atau diungkap sehingga terjadi sebuah akulturasi budaya Hindu-Budha ditengah-tengah masyarakat Islam di tengah perkembangan arus kapitalisme global.³

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana akulturasi budaya Hindu dan Islam kaitannya dengan perilaku keagamaan masyarakat Islam di desa Pinggirpapas Kab. Sumenep.
 - b. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi budaya Hindu di kalangan masyarakat Islam di desa Pinggirpapas Kab. Sumenep.

³ Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1992), 74

C. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dalam memahami judul ini, maka penulis menguarikan kata atas judul tersebut :

Akulturasi : Proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing⁴.

Budaya : Hal yang berkaitan dengan tingkah laku, akal dan budi pekerti⁵

Islam : Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw⁶.

Hindu : Suatu bidang keagamaan dan kebudayaan, yang meliputi jaman sekarang⁷. Dalam perjalannya yang berabad-abad itu agama Hindu berkembang sambil berubah dan terbagi-bagi, sehingga memiliki ciri yang bermacam-macam.

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut adalah mempelajari dan menjelaskan diskripsi tentang percampuran budaya Islam dan Hindu dalam kaitannya dengan prilaku beragama masyarakat Islam di desa Pinggipapas Kabupaten Sumenep.

⁴ Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, tt), 231.

⁵ Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),

D. Alasan Memilih Judul

Dalam penulisan hal ini, penulis menerangkan beberapa alasan dalam memilih judul, antara lain:

- a. Karena masyarakat Islam di Sumenep terutama di Desa Pinggirpapas banyak melakukan pencampuran/akultiasi budaya Islam dan Hindu dalam kegiatan keagamaan.
 - b. Karena proses akultiasi budaya Islam dan Hindu belum ada yang menerangkan secara rinci yang terkait dengan bidang keilmuan sosiologi maupun antropologi agama.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan proses akulturasi budaya Hindu yang berkaitan dengan perilaku keagamaan masyarakat Islam di Kab. Sumenep khususnya di desa Kebondadap.
 - b. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk akulturasi budaya Hindu di kalangan masyarakat Islam di desa Kebondadap Kab. Sumenep.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan julul di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam beberapa hal, antara lain :

- a. Secara Ilmiah

- a. Sebagai tambahan referensi pengetahuan yang berkaitan dengan interaksi sosial.
 - b. Guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Institut Agama Islam Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin Surabaya.

b. Secara Sosial

 - a. Diharapkan dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan bahan awal bagi peneliti berikutnya.
 - b. Diharapkan penelitian ini nantinya dapat dijadikan bahan informasi yang bersifat ilmiah.

G. Metode Penelitian

a. Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menguraikan tentang prosedur tentang langkah-langkah yang dilaksanakan dalam mengadakan penelitian ilmiah secara sistematis dan berencana guna untuk memperoleh data-data. Melalui metode penelitian ini dapat diperoleh petunjuk tentang cara kerja dan cara-cara pencerahan secara sistematis dalam melaksanakan penelitian sehingga diperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sesuai judul penelitian ini maka penulis menggunakan penulisan eksploratif dimana penelitian ini dimaksudkan untuk dapatnya menggali data, tanpa perlu mengeoperasikan konsep dalam menguji konsep dalam realitas yang

diteliti dengan mendiskripsikan secara terperinci fenomenal social tertentu dengan mengumpulkan data secara kualitatif.⁸

b. Populasi

Pengambilan populasi dalam penelitian ini difokuskan pada semua pihak/kalangan dalam lingkungan masyarakat Sumenep khususnya masyarakat Pinggirpapas yang terdiri dari sesepuh atau tokoh masyarakat, perwakilan masyarakat dan perangkat desa, untuk meneliti data secara kualitatif, yang nantinya akan ditunjang dengan data-data sekunder yang ada sehingga dapat diketahui bagaimana proses terjadinya akulturasi budaya Islam dan Hindu dalam perilaku keagamaan masyarakat yang berjumlah kurang lebih 4755 penduduk.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sample dalam penulisan sekripsi ini dilakukan dengan cara rancangan sample non probabilitas, dengan menggunakan teknik kuota sampling, dimana unit-unit populasi telah dilakukan terlebih dahulu. Kuota samling hanya digunakan untuk menentukan unit populasi yang akan dijadikan sample penelitian yaitu dengan menginterviuw kepada sampel peneliti menjadi sampel peneliti 10 orang,⁹ dari 4755 penduduk tersebut.

⁸ Krisyanto Rahmad, *Metode Penelitian Sosial*. (Surabaya: Airlangga Universiti Press, 2005), 113

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 102

H. Sumber-sumber

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan sumber sebagai berikut :

- a. *Field research* penlitian lapangan dengan mengadakan penelitian secara langsung pada lokasi obyek penelitian yang meliputi aktivitas dan perilaku masyarakat Sumenep;
 - a. Informasi yaitu orang yang dapat memberikan informasi terhadap masalah yang diteliti dalam hal ini antara lain masyarakat sekitar Smenep.
 - b. Responden yaitu orang yang dapat memberikan respon terhadap masalah yang diteliti dalam hal ini antara lain masyarakat sekitar Sumenep.
 - b. *Library research* penelitian kepustakaan yaitu sumber yang diperoleh dari buku-buku kepusatakan yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

I. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Obsevasi

Observasi partisipan yaitu penulis langsung ke lapangan dengan mengadakan pengamatan kepada obyek penelitian dengan mengambil bagian dalam suatu kegiatan yaitu aktifitas dan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan perilaku keagamaannya. Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang budaya Islam dan Hindu di desa Kebundadap Kab. Sumenep.

1. Wawancara

Merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung yang ditujukan kepada peneliti, hal ini digunakan untuk menggali data tentang sejarah dan budaya Islam dan Hindu di desa Pinggipapas Kab. Sumenep.

b. Metode pembahasan

- Induksi yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, pristiwa-pristiwa konkret yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep yang mempunyai sifat umum.
 - Deduksi yaitu metode yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dari masyarakat Sumenep yang mempunyai peran di dalamnya sangat berarti.
 - Depkripsi adalah menggambarkan, melukiskan, memaparkan suatu obyek sehingga mudah diteliti.

c. Analisa data

Teknik analisa data di sini dimulai dengan menghitung dan menelaah seluruh data yang tersedia baik yang peroleh dari hasil Observasi dan interfiuw, kemudian data tersebut disederhanakan ke dalam table persentasi yang mudah dipahami, dibaca dan interpretasikan yang pada intinya untuk mencari jawaban atas jumlah permasalahan penelitian dengan menggunakan metode observasi.

J. Sistimatika Pembahasan

Dalam menggunakan pemaparan, maka penulis menggunakan sistimatika pembahasana sebagai berikut :

- Bab I : Yang berisi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, alasan memilih judul, populasi, dan sampel penelitian, sumber data yang digunakan, metode penelitian.

Bab II : Penulis pada bab ini menguraikan tentang landasan teori yang meliputi hubungan antara Islam dan Hindu yang meliputi pengertian adat budaya Islam dan Hindu Perkembangan.

Bab III : Membahas Deskripsi lokasi penelitiannya yang meliputi pola kehidupan sosial budaya, kondidisi masyarakat, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan dan kondisi keberagamaannya.

Bab IV : Analisa data yang membahas tentang proses akulturasi adat budaya Islam dan adat budaya Hindu yang berkembang sampai sekarang dan bentu-bentuk akulturasi budaya Islam dan Hindu.

Bab V : Dalam bab ini penulis membicarakan beberapa kesimpulan dan saran yang kemudian penulis menerangkan daftar pusta sebagai sumber penulis.

BAB II

KONSEP AKULTURASI

A. Budaya Pra Hindu di Jawa

Sebelum agama Hindu masuk ke tanah Jawa penduduk lokal sudah menganut kepercayaan yaitu agama kejawen. Yakni suatu kepercayaan yang dipengaruhi oleh kekuatan alam, benda-benda yang dianggap magis, roh leluhur, makhluk halus pengganggu (lelembut) dan makhluk halus yang mempunyai kedudukan tertinggi yaitu dhayang. Selain itu juga banyak ritual-ritual sakral yang diperlakukan sebagai persembahan sekaligus meminta perlindungan agar dijauhkan dari mara bahaya dan bencana. Dengan adanya kepercayaan yang terus berlangsung maka terbentuklah suatu kebudayaan serta mendorong munculnya hukum adat.¹⁰

Agama kejawen bisa juga disebut sebagai paham animisme dan dinamisme. Dasar-dasar yang menyebutkan bahwa agama Kejawen termasuk paham animism adalah adanya suatu susunan keagamaan Kejawen dengan rangkaian upacara dan bentuk-bentuk sesembahan yang melukiskan adanya makhluk halus, roh, dan jiwa beserta keinginannya. Dalam animisme juga terdapat kepercayaan bahwa makhluk halus dan roh berada di sekitar manusia, di

¹⁰ Suwardi Endaswara, *Buku Pintar Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 82.

hutan, ladang, kebun, sungai, pepohonan, gunung, rumah, jalan dan kadangkala bersifat baik pada manusia tetapi terkadang juga bersifat sebaliknya.¹¹

Adapun arti animisme itu sendiri adalah jiwa yang berasal dari bahasa Latin yaitu *animus* dan bahasa Sansekerta disebut *prana*. Dari pandangan sejarah agama menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk spiritual yang merupakan unsur dalam membentuk jiwa dan kepribadian yang tidak lagi dengan suatu jasad yang membatasinya. Ditambah lagi dengan adanya keterbatasan berpikir rasional serta rendahnya pemahaman dalam menganalisa peristiwa alam yang terjadi secara alami atau tidak. Sehingga hal-hal yang irasional semakin menguasai tingkah laku manusia untuk menghormati, memuja, dan menyembahnya. Tingkat pemujaan dan penyembahan ini berdasarkan rasa takut, rasa ketergantungan serta kebutuhan terhadapnya. Dengan demikian kondisi inilah yang menjadikan agama Kejawen sebagai paham animism dalam masyarakat Jawa Kuno.¹²

Dinamisme berasal dari kata yang terdapat dalam bahasa Yunani yaitu *dunamos* kemudian di bahasa Inggriskan menjadi *dynamic* yang berarti kekuatan. Maksud dari dinamisme adalah kepercayaan kepada suatu daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dianggap halus maupun berjasad juga dapat dimiliki maupun tidak dapat dimiliki oleh benda, binatang dan

¹¹ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 24.

¹² *Ibid.* 25.

manusia.¹³ Dalam teologi, tahap awal di kehidupan beragama untuk mengenal Tuhan merupakan tingkatan dasar, karena pada hal ini manusia menyerahkan diri dengan penuh kepercayaan kepada apa yang dianggap berkuasa.

Konsep diri paham dinamisme ini tidak ada perbedaan dengan agama Kejawen, dalam hal ini merupakan tingkatan pertumbuhan kebudayaan manusia primitive sekaligus juga sebagai periode kehidupan manusia yang betul-betul bersahaja. Kebutuhan manusia bermacam-macam dan sumber untuk memenuhinya juga sangat banyak tersedia dengan mudah, setelah kebutuhan utama manusia itu terpenuhi, barulah mereka mengarahkan pandangannya ke arah berbagai bentuk kekuatan yang besar untuk memperoleh kepuasan rohani. Kekuatan yang didapatkan ini berada di dalam atau di luar gejala alam dan setiap orang dapat mempergunakannya untuk memenuhi suatu keperluan tertentu dalam hal kebaikan atau keburukan. Dan untuk itu tidak ada aturan yang dapat merintangi mengendalikan serta mengatur tingkah lakunya.

Jadi, agama Kejawen merupakan agama lokal masyarakat Jawa yang muncul secara alami akibat pengaruh dan suatu kejadian pada manusia maupun alam secara alami, pemeluknya pun hanya sebatas penduduk dengan jumlah kecil di pulau Jawa. Seiring berjalannya waktu dengan datangnya bangsa India yang membawa kepercayaan dan peradaban baru yaitu agama Hindu. Kedatangannya tidak membuat kebudayaan Jawa tersingkir, tetapi menjadikan kebudayaan Jawa

13 *Ibid.* 98.

semakin berkembang dan memperhalus peradaban baru yaitu agama Hindu. Kedatangannya tidak membuat kebudayaan Jawa tersingkir, tetapi menjadikan kebudayaan Jawa semakin berkembang dan memperhalus peradaban serta tradisi Jawa yang serba magis, dari kesesuaian ajaran inilah membuat ajaran Hindu dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

B. Budaya Hindu

Masuknya agama Hindu di nusantara membawa pengaruh yang sangat besar terutama di tanah Jawa, dimana penduduknya kental dengan paham animisme dan dinamisme. Kedatangannya tidak merubah kebudayaan asli melainkan menyuburkan segala kepercayaan magis yang diwarnai dengan cerita-cerita tentang dewa. Pada masa ini upacara-upacara ritual keagamaan masyarakat Jawa semakin berkembang, karena agama Hindu dan India merupakan bentuk kepercayaan yang akrab dengan pemujaan dan persembahan kepada Dewa serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Seperti pernikahan, kelahiran, dan keselamatan, kematian dimana semuanya merupakan salah satu contoh dari budaya Jawa yang mengalami akulturasi karena adanya pengaruh agama Hindu.¹⁴

Misalnya pernikahan, adalah suatu kebutuhan manusia untuk membina keluarga sekaligus juga wadah untuk mencurahkan kasih dan sayang. Sehingga dalam ritual upacara pernikahan harus dilakukan dengan seksama sesuai aturan

¹⁴ Erni Budiawati, *Islam Sasak*, (Yogyakarta: LKis, 2000), 86.

adat, namun ketika agama Hindu datang di tanah Jawa secara perlahan berubah menjadi adat kehidupan. Seperti adanya sesaji berukuran besar yang dibawa ke tempat-tempat sakral dengan harapan agar upacara pernikahan berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan dan bagi yang menikah dapat langgeng sampai akhir hayatnya. Selain itu juga membuat sesaji yang berukuran kecil yang berjumlah empat buah diletakkan setiap pojok rumah dan empat buah di setiap pojok halaman depan serta belakang. Hal itu ditujukan untuk menghormati dan berbagi kebahagiaan dengan para makhluk halus yang ada di sekitar rumah.¹⁵

Begitu juga dengan kelahiran dalam budaya Hindu dianggap peristiwa yang sakral baik ketika masih dalam kandungan ataupun setelah melahirkan (*brokohan*), apabila bayi dalam kandungan berumur tiga bulan harus mengadakan ritual upacara yang disebut neloni dan saat tujuh bulan disebut mitoni atau tingkepan. Setelah bayi tersebut lahir harus mengadakan upacara, hal ini terus berlangsung hingga beranjak dewasa. Semua ritual itu diadakan semata-mata untuk meminta perlindungan pada Sang Hyang Widhi agar dijauhkan dari segala macam musibah yang dapat membahayakan ibu dan anaknya.

Terpisahnya tubuh dengan roh disebut kematian, dalam agama Hindu kematian dipandang sebagai peristiwa yang sakral dan memilukan. Oleh sebab itu pihak keluarga harus membuat ritual upacara kematian yang bertujuan agar segala

¹⁵ Simuh, *Sufisme Jawa, (Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa)*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996), 111.

dosa-dosanya dapat diampuni sehingga arwahnya memperoleh ketenangan dan masuk surga. Upacara kematian bagi agama Hindu disebut selametan yang dimulai dengan hitungan hari ke-3, hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, dan hari ke-1000. Selametan penutupan adalah selametan yang dilakukan pada hari ke-1000 dan setelah melakukannya maka bebaslah keluarga yang ditinggalkan.

Jadi datangnya agama Hindu di nusantara tidak menghapus kebudayaan asli masyarakat pribumi melainkan menciptakan perpaduan keduanya, karena agama Hindu sendiri mencintai toleransi dan harmonisasi. Kebudayaan lama tetap ada hanya saja disesuaikan dengan etika budaya Hindu, sehingga menambah keberagamaan di nusantara khususnya di tanah Jawa. Hal itu terbukti pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit yaitu bersatunya nusantara menjadi satu kekuatan dalam hidup rukun yang penuh kedamaian. Sehingga banyak unsur-unsur mitologi Majapahit itu masih bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat modern sebagai warisan budaya nenek moyang dan identitas bangsa Indonesia.¹⁶

C. Budaya Islam

Masuknya Islam ke Indonesia secara langsung bersentuhan dengan unsur-unsur kebudayaan pra Islam dan menciptakan tatanan kehidupan sosial budaya yang penuh toleransi. Sikap Islam yang sangat menghargai harmonisasi dengan budaya pra Islam membuka peluang dan berkembangnya unsur baru. Unsur-

16 *Ibid.* 117.

unsur ini sering disebut sebagai sesuatu yang khas dari Indonesia. Masuk dan berkembangnya Islam membawa banyak pengaruh terhadap corak kehidupan bangsa Indonesia. Perpaduan budaya tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat.

Realitas keragaman umat Islam Indonesia mengindikasikan bahwa di segala penjuru negeri ini pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam sangat bervariasi yang terpengaruh oleh budaya pra Islam. Sebelum Islam datang, berbagai macam adat kuno dan kepercayaan lokal banyak dipraktekkan sehingga sangat menyatu dengan struktural sosial. Sebagian besar tempat, kedatangan Islam dengan jalan damai bukan penaklukan dan secara umum dapat dikatakan bahwa Islam tidak menggantikan atau menghancurkan tradisi budaya yang sudah lama terutama Hindu dan Budha tetapi memadukan dengan tradisi yang sudah ada.¹⁷

Dalam Islam diajarkan bahwa seorang hamba harus berdoa setelah melakukan shalat atau ritual lainnya, hal itu merupakan sebuah bukti adanya keterbatasan dan ketidakmampuan manusia untuk mencapai cita-cita atau keinginan yang terpendam. Masyarakat Islam tradisional berpandangan, adanya tingkatan seseorang ketika berdoa yaitu cepat atau lambat doa terkabulkan dapat dilihat melalui perbuatannya setiap hari, sehingga dalam Islam tradisionalis terdapat tradisi ziarah kubur para wali, ulama' dan kiai besar terkait dengan sikap

¹⁷ Budiawati, Islam..., 87.

takzim para santri kepada tokoh-tokoh agama karismatik dan berpengaruh sewaktu mereka masih hidup. Tradisi ziarah kubur menyatakan pertalian kekal antara wali, ulama' dan kiai dengan santrinya yang setia. Hubungan tersebut terus berlanjut dengan menghormati arwahnya, hal ini diperkuat dengan kepercayaan bahwa saat seseorang meninggal dunia hanya tubuhnya yang dimakan tanah sedangkan jiwanya tetap utuh di alam barzah yaitu suatu tempat antara dunia dengan akhirat hingga datangnya hari pembalasan.

Kegiatan ziarah kubur terdiri dari memanjatkan do'a-do'a kepada Allah dan mengirimkan pahala mereka sebagai pemberian bagi yang sudah meninggal. Sebagian orang tradisionalis percaya bahwa para wali dan kiai berkat tingginya kelaliman spiritualnya mampu berhubungan dengan Allah. Oleh karena itu para peziarah memohon bantuan para wali, ulama atau kiai yang sudah meninggal untuk menjadi perantara dengan Tuhan demi terkabulnya apa yang diinginkan. Tradisi ziarah kubur merupakan perpaduan budaya lokal, Hindu dan Islam. Dari sisi ini menunjukkan bahwa pengaruh agama Islam sangat besar dalam segala bidang. Dan penyebaran Islam di nusantara khususnya di pulau Jawa umumnya dilakukan dengan pendekatan sosio teologi, yakni memperhatikan kondisi masyarakat serta kepercayaan yang telah berkembang saat itu.¹⁸

¹⁸ *Ibid.* 88.

D. Pengertian Akulturasi

Akulturasi adalah proses perubahan sosial yang timbul pada kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan unsur-unsur kebudayaan asing dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus sehingga lambat laun kebudayaan asing dan kebudayaan lokal dapat menjadi satu tanpa harus menghapus salah satunya.¹⁹ Setelah Islam masuk dan berkembang di pulau Jawa kemudian terjadilah akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan Hindu Budha yang lebih dulu masuk di tanah Jawa, karena setiap kebudayaan baru yang masuk tidak diterima dengan mudah begitu saja melalui pendekatan-pendekatan tertentu dalam berbagai bidang dasar berinteraksi pada semua tingkatan masyarakat. Jadi masuknya Islam di pulau Jawa secara langsung, bersentuhan dengan unsur-unsur budaya pra Islam dapat menciptakan tatanan kehidupan sosial budaya yang harmonis dan penuh toleransi.

E. Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Hindu

Pergulatan Islam dengan tradisi kehidupan di Indonesia khususnya masyarakat Jawa hingga saat ini masih sangat kuat dan menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat Jawa yang telah di Islamkan oleh para tokoh-tokoh agama atau para wali, sebenarnya sudah sangat terbiasa dengan kepercayaan terhadap roh bersifat aktif dalam religi animism-dinamisme. Karena

¹⁹ Supardi, *Pengantar Antropologi*. (Surakarta: LPP UNS, 2006), 176.

jauh sebelum masyarakat Jawa mengenal ajaran-ajaran Islam, mereka telah akrab dengan budayanya sendiri. Untuk kalangan rakyat animisme dan dinamisme lebih kental melekat dengan kehidupannya, sedangkan Hinduisme-Budhaisme lebih erat pada kalangan bangsawan atau elit istana. Budaya dan kepercayaan semacam ini mempunyai ciri-ciri khas yang lebih terbuka memunculkan adanya peluang untuk memasukkan unsur-unsur luar ke dalamnya tanpa adanya kesulitan melalui jalur akulturasasi.²⁰

a. Sejarah Akulturasi

Akulturasi budaya Islam dan budaya Hindu dimulai ketika Islam masuk di nusantara, khususnya di Semenanjung Melayu Selatan dan kota-kota pantai pulau-pulau besar pada akhir abad ke-15 M mengikuti masuknya raja Malaka ke agama Islam awal abad itu.²¹

Bersamaan dengan hal itu, dilakukannya usaha pembebasan India Selatan oleh kekuasaan Islam dari India Utara pada saat-saat permulaan perkembangan Turki Utsmani, Islam masuk di nusantara melalui jalur perdagangan, karena jalur perdagangan merupakan tempat pertukaran barang khususnya di kalangan bangsawan, saat itu juga pemeluk agama Hindu di nusantara termasuk golongan mayoritas dibandingkan agama Budha secara tidak langsung masyarakat maupun

20 Simuh,, 17.

²¹ Nurcholis Majid, *Tradisi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 17.

bangsawan telah terpengaruh agama Islam yang dibawa oleh para saudagar Islam dari Gujarat.

Kemudian dakwah Islam secara intensif dimulai oleh para penyebar agama Islam sebagai pemimpin dan da'i yang mengislamkan tanah Jawa disebut Wali Songo. Dalam bahasa Jawa berarti Wali Sembilan dan ada juga yang berpendapat bahwa Wali Songo itu semacam lembaga dimana setiap wilayah ada pejabat walinya.²² Para wali kemudian menyebar ke masing-masing daerah di Jawa, ketika proses Islamisasi berlangsung ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam tidak diajarkan kepada masyarakat awam secara langsung. Melainkan ajaran tauhid yang telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kepercayaannya. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi salah paham. Hal tersebut sudah dianalisa oleh para wali dalam berbagai bidang terutama sosial, budaya dan agama bahwa meskipun ajaran-ajaran agama Islam banyak mengajarkan akhlak namun apabila diajarkan dengan mentah-mentah, maka yang terjadi bukannya menerima tetapi penolakan bahkan bisa juga terjadi perpeperangan.

Adapun analisa yang dilakukan para wali sebenarnya sudah lama dipelajari mulai letak geografis sampai karakter penduduknya. Alasan itulah yang menyebabkan keberadaan dan ajaran tauhid masih bisa diajarkan, sehingga akulterasi adalah Jawaban sekaligus strategi teat untuk mengajarkan Islam di tengah-tengah masyarakat yang akrab dengan animism dan dinamisme. Untuk itu

²² A. Mustofa Bisri, *Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*, (Yogyakarta: LKis, 2002),

proses Islamisasi di tanah Jawa tidak banyak mengalami gangguan atau benturan dengan kepercayaan atau tradisi lokal.

b. Proses Akulturasi

Unsur-unsur kebudayaan merupakan pandangan yang mendasar pada terjadinya proses akulterasi, hal nyata dan tidak nyata adalah bagian-bagian kecil yang terdapat dalam unsur-unsur kebudayaan yang sukar untuk berubah, karena telah diajarkan ketika masih kecil yang terjadi akibat salah satu diantaranya adalah letak geografis suatu wilayah. Contohnya adalah karakter orang yang bertempat tinggal di desa bermata pencaharian sebagai petani sawah.

Masyarakat pesisir pantai lebih terbuka dan banyak berinteraksi dengan dunia luar yang menyebabkan adanya perubahan karakter dari kaku menjadi lebih terbuka. Selain itu pandangan untuk menjadi lebih baik dan maju seperti yang terjadi di dunia luar mendorong untuk menerima segala bentuk apapun. Hal itulah yang menyebabkan para wali mendahulukan daerah pesisir sebagai target awal dalam penyebaran agama Islam. Dan perlu diketahui bahwa yang diajarkan para wali pada masyarakat pesisir adalah ajaran tauhid saja serta melakukan akulturasi budaya Hindu Budha menjadi budaya yang berdasarkan moral dan ketauhidan Islam.

Sedangkan masyarakat pedesaan yang bermata pencaharian sebagai petani sawah dan ladang merupakan tipe masyarakat yang kaku dan cenderung tertutup

dengan dunia luar, sehingga sulit untuk berkembang dan maju namun di balik itu semua terdapat ciri khas tersendiri yaitu suka berkumpul bersama baik dalam bermusyawarah maupun juga acara hiburan atau pertunjukan. Berangkat dari sinilah para wali masuk di pedalaman dengan cara membuat pertunjukan seni tetapi cerita-cerita di dalamnya terselip ajaran agama Islam tentang akhlak dan tauhid.²³

Dalam buku *Acculturation In Seven American Indian Tribes* terdapat konsep tentang unsur-unsur kebudayaan yang mudah untuk berubah dan yang sukar berubah. Unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah adalah:

- a. Pakaian
 - b. Ilmu pengetahuan
 - c. Alat-alat musik
 - d. Benda yang berguna
 - e. Benda yang bernilai tinggi
 - f. Pola pikir
 - g. Gaya hidup



Adapun unsur-unsur kebudayaan yang sukar untuk dipengaruhi ataupun berubah adalah:

- a. Sistem budaya
 - b. Adanya keyakinan yang dikeramatkan
 - c. Suatu pembelajaran adat sejak dulu secara turun temurun

²³ Madjid,, 19.

d. Adanya adat sebagai fungsi luas dalam masyarakat

c. Perkembangan Akulturasi

Seiring dengan waktu yang terus berjalan dan berlangsungnya proses penyebaran agama Islam di nusantara tanpa terasa mengalami perkembangan begitu pesat. Akulturasi budaya yang dijadikan sebagai alat sekaligus strategi juga mengalami perkembangan di berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari pada saat itu. Hingga banyak dari kalangan elit kerajaan atau para bangsawan yang masuk Islam dan banyak diantaranya dari para wali dinikahkan dengan putri raja. Ada pula yang diberi hadiah tanah sebagai penghormatan sekaligus ungkapan rasa terima kasih, maka tidak mustahil apabila muncul kerajaan Islam.

Selain itu juga banyak didirikan pesantren-pesantren yang bersistem keislaman sebagai wadah untuk mentransformasikan ilmu agama serta mencetak generasi baru yang Islami.²⁴

1. Seni Bangunan

Masjid, merupakan bangunan khusus yang didirikan sebagai tempat beribadah khususnya shalat. Di Indonesia masjid memiliki perkembangan yang beragam dan mempunyai bentuk khas sebagai hasil dari akulterasi Islam dengan Hindu, yaitu model atau bentuk bangunan menyerupai pendopo bujur sangkar. Selain itu

²⁴ Bisri, Abdurrahman...., 56.

masjid berbentuk tumpang dengan jumlah ganjil tiga atau lima yang mirip pura tempat peribadatan Hindu.

Kedua adalah makam sebagai tempat bersemayam jasad orang meninggal. Pada makam Islam sering dijumpai jimat atau kijing dan ada juga yang disertai bangunan menyerupai rumah disebut cungkup umumnya dipakai makam-makam orang penting. Bentuk bangunan yang terdapat pada makam mempunyai kemiripan dengan candi dalam agama Hindu.

2. Seni Ukir

Dalam agama Islam ada larangan untuk melukiskan makhluk hidup terutama manusia, begitu juga dengan seni pahat yang berkembang pesat pada zaman purba atau Hindu. Dan pada saat masa kejayaan Islam seni pahat dibatasi hanya sampai pada seni ukir saja dan tidak boleh mengukir yang menyerupai makhluk hidup, sehingga seni pahat mengalami penurunan drastis.

3. Kesusastraan

Di daerah selat Malaka kesusastraan mengalami perkembangan namun tidak di zaman pra Islam, dimana kesusastraan menjadi lebih maju daripada kejayaan Islam. Hal ini dikarenakan tidak adanya tempat dan wadah untuk melestarikannya, kesusastraan pada masa Islam dibagi menjadi empat berdasarkan sifatnya, yaitu:

- a. Hikayat merupakan cerita atau dongeng yang penuh keajaiban dan keanehan tapi ada pula mengenai pada peristiwa benar-benar terjadi.

Contoh: Hikayat raja-raja Pasai, Hikayat Selasih, Hikayat Perak, Hikayat Si Miskin, Hikayat Hang Tuah.²⁵

- b. Babad adalah dongeng yang diubah sebagai cerita sejarah dimana tokoh, tempat dan peristiwa hampir semuanya ada dalam sejarah tapi penggambarannya dilakukan secara berlebihan.

Contoh: Babad Tanah Jawi, Babad Cirebon, Babad Giyanti.

- c. Suluk adalah kitab yang menguraikan tentang tasyawuf dan beberapa puji angga menulis suluk diantaranya adalah Ronggowarsito, Hamzah Fansuri, Sunan Bonang.
 - d. Kitab Primbon, memiliki kedekatan dengan suluk, namun primbon menerangkan kegaiban, antara lain berisi ramalan-ramalan, penentuan hari, pemberian makna suatu kejadian.

4. Kesenian

Paham sufi mempunyai pengaruh sangat besar, salah satunya adalah bentuk tarittarian yang berkaitan dengan bacaan shalawat:

25 *Ibid.* 96.

- a. Debus adalah kesenian bela diri guna memupuk rasa percaya diri sekaligus bentuk pepasrahan kepada sang pencipta melalui kekuatan yang dimilikinya untuk menghadapi bahaya.
 - b. Tari Seudati berasal dari Aceh, nama lain tarian ini adalah tari Saman. Asal kata Seudati adalah Syaidati yang berarti permainan orang-orang besar, disebut tari Saman karena mula-mula dimainkan delapan orang dengan lagu tertentu berupa shalawat.
 - c. Gambaran dan Wayang adalah satu paket yang lengkap, antara media bermain beserta alat musiknya. Keduanya merupakan kebudayaan asli dari Indonesia yang berfungsi untuk mempermudah penyebaran agama Islam melalui cerita-cerita Hindu Budha yang diselipkan cerita Islam.²⁶
 - d. Pengaruh dan Dampak Akulturasi

Sejak kedatangan agama Hindu, Budha dan Islam di Indonesia khususnya Jawa berulang kali kebudayaan lokal yang cukup akrab dengan animism dan dinamisme mengalami akulturasi budaya. Dalam kurun waktu yang lama secara terus menerus proses akulturasi Hindu, Budha dan Islam membentuk karakter budaya mengarah ke Sinkretiseme. Tanpa disadari umat Islam di Indonesia telah

²⁶ Sjamsuddhuha, *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*, (Surabaya: CV Suman Indah, 1990), 33.

terpengaruh dan terkena dampak dari akulturasi sehingga tenggelam ke dalam dunia yang penuh mitos dan takhayul.²⁷

Heterogenitas umat Islam Indonesia disertai pula dengan adanya perpecahan kelas yaitu kaum tradisionalis dan kaum modernis yang ditengarai perbedaan pandangan ideologis dalam rangka untuk memajukan Islam. Gerakan Islam modernis mendapat pengikut terutama dari kelas menengah perkotaan dan munculnya gerakan ini dipengaruhi ajaran-ajaran Muhammad Abduh dari Kairo yang masuk ke Indonesia pada abad ke-20 M. pengaruh pembaharuan Islam mengilhami kelahiran Muhammadiyah di Yogyakarta yang didirikan oleh KH. A. Dahlan, organisasi ini menyokong pemurnian keyakinan Islam dengan menyeru agar kembali pada kebenaran fundamental Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Gerakan pembaharuan juga berupaya memurnikan kehidupan keagamaan dari sesuatu yang bukan Islam seperti yang terdapat pada praktek keagamaan kaum tradisionalis banyak diwarnai oleh praktek-praktek bukan dari Islam yaitu campuran Islam dan adat.

Tetapi golongan tradisionalis menolak interpretasi kaum modernis atas adat seraya menekankan bahwa adat yang selaras dengan Islam dipertahankan kecuali adat yang bertentangan dengan syariah harus dibuang. Berkaitan dengan hal itu ulama' tradisionalis memegang peran utama dalam perjuangan melawan praktik-praktek adat yang bertentangan dengan syariah. Namun perbedaan antara kaum

²⁷ Budiwanti,, 102

tradisionalis dan modernis berkurang sejak khotbah jum'at dalam bahasa setempat tidak lagi dalam bahasa Arab sebagaimana yang biasa dilakukan. Ditambah lagi dengan tampilan intelektual dari pihak tradisionalis seperti Abdurrahman Wahid, Fahmi Ja'far Saifuddin, Masdar F., Mas'udi juga membantu mempertaruhkan pendapatnya masing-masing.²⁸ Jadi pengaruh dan dampak akulturasi budaya Islam dengan budaya Hindu sangat besar bahkan masih terasa di tengah-tengah perkembangan zaman seperti saat ini.

²⁸ *Ibid.* 103.

BAB III

LETAK DAN KEADAAN PINGGIRPAPAS

A. Letak Geografis

Letak Geografis Pinggirpapas

Desa Pinggirpapas adalah nama sebuah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sumenep yang terletak \approx 37 km di sebelah timur laut dari kota Sumenep dengan iklim sedang dan mempunyai dua musim sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia khususnya bagian barat yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Adapun luas dari desa Pinggirpapas Kec. Kalianget adalah 7,549 Ha. Yang terbagi menjadi enam dusun, 14 RT, 14 RW, dengan jumlah penduduk sebanyak 4755 Jiwa.²⁹ Secara umum keadaan daerah Pinggirpapas kalau kita perhatikan secara letak geografis adalah :

- a. Tinggi tanah dari permukaan laut : 100 cm
 - b. Banyaknya curah hujan : 732,9 mm/tahun
 - c. Topografi: dataran rendah dan daerah pantai
 - d. Suhu udara rata-rata : 23,5 °C untuk minimum dan 70 °C untuk maksimum

²⁹ Data ini penulis dapatkan dari H. Bapak Agusalam selaku Kepala Desa Pinggirpapas Kalianget-Sumenep

e. Kondisi Tanah : Kondisi tanah desa Pinggirpapas adalah merupakan tanah ladang dan tambak. (*lihat pada tabel 2.1*)

Dengan kondisi geografi tersebut dapat kita memperhatikan tentang struktur tanah yang terdapat di desa Pinggirpapas sebagaimana tersebut di bawah ini.

Tabel 2.1
Struktur tanah desa Pinggirpapas

No	Jenis Tanah	Luas Tanah
01	Tanah Pekarangan/perumahan	2,149 Ha
02	Tanah tambak/ladang	4,300 Ha
03	Lain-lain	1,100 Ha
	Jumlah	7,549 Ha

Monografi Desa Pinggirpapas

Dengan demikian kondisi tanah desa Pinggirpapas lebih banyak pada tanah tambak/ladang yang nota bene bukan tanah pertanian, serta desa Pinggirpapas berbatasan dengan lautan Jawa di bagian selatan. Sedangkan tanah tegal yang terdapat di desa Pinggirpapas adalah tanah yang tada hujan pada musim hujan yang dapat digunakan untuk membudidayakan ikan bandeng, mujair dan udang, sedangkan pada musim kemarau dapat digunakan untuk membuat garam.

B. Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi masyarakat desa Pinggirpapas adalah desa dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi. Kepadatan penduduk desa Pinggirpapas kalau kita lihat dari statistik yang ada di desa Pinggirpapas menunjukkan bahwa kepadatan penduduk desa Pinggirpapas dapat dikatakan cukup tinggi, namun kepadatan penduduk tersebut masih belum mencapai kepadatan tingkat tinggi apabila dibandingkan dengan kepadatan desa lainnya yang ada di kota Sumenep. Ini menunjukkan bahwa kepadatan penduduk desa Pinggirpapas masih dapat dikendalikan dengan adanya program nasional yang dicanangkan pemerintah melalui program keluarga berencana (KB) yang berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk dengan menjaga angka kelahiran untuk menuju keluarga sejahtera.

Keberhasilan dalam pelaksanaan program keluarga berencana (KB) menurut penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Agusalam selaku Kepala Desa Pinggirpapas; bahwa keberhasilan keluarga berencana tersebut dikarenakan adanya dukungan dan peran serta para ulama dan tokoh masyarakat, aparat desa dan instansi terkait yang dalam hal ini PLKB ditingkat kecamatan dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat Pinggirpapas, serta adanya kesadaran masyarakat desa Pinggirpapas sendiri untuk selalu aktif dan

ikut serta dalam pelaksanaan program KB dengan menjadi anggota KB guna menuju keluarga sejahtera yang di idam-idamkan semua orang.³⁰

Keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana (KB) menurut keterangan yang disampaikan oleh Kepala Desa Pinggirpapas bahwa keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana berkat kesamaan misi dan visi dalam mendukung program tersebut baik dari kalangan masyarakat, tokoh masyarakat, para alim ulama, aparat desa dan semua instansi-instansi yang terkait dalam pelaksanaan program keluarga berencana (KB) tersebut PLKB yang berada di tingkat kecamatan. Akan tetapi, keberhasilan dalam menekan angka kepadatan masyarakat desa Pinggirpapas tersebut, tidak terlepas dari kesadaran masyarakat itu sendiri untuk lebih aktif dalam pelaksanaan program keluarga berencana tersebut dengan tujuan untuk membina keluarga rukun dan sejahtera.

Sesuai dengan catatan tentang potensi desa Pinggirpapas bahwa jumlah penduduk desa Pinggirpapas dapat dibagi menjadi 2 kelompok usia sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

³⁰ Agusalam Kepala Desa Pinggirpapas Kaliangget -Sumenep

Tabel 2.2

Jumlah Penduduk Menurut Usia

NO	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		LK	PR		
01	Anak-anak	1360	1032	2397	-
02	Dewasa	1185	1173	2358	-
	Jumlah	2545	2203	4755	-
	Kelahiran				

Monografi Desa Pinggirpapas

Dari data di atas, dapat menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang ada di desa Pinggirpapas untuk usia dewasa lebih banyak dibandingkan dengan usia anak-anak yang merupakan usia produktif sebagai angkatan muda yang menjadi modal dasar (sebagai tongkat estafet) dari angkatan yang sebelumnya dengan berperan sebagai pelaku/subyek dalam perkembangan pembangunan, apabila digerakkan dan diarahkan secara efektif, dapat memberikan dorongan atau motivasi dalam mencapai perkembangan pembangunan di berbagai bidang yang terdapat di desa Pinggirpapas dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan yang merata dalam berbagai aspek/bidang kehidupan sosial masyarakat yang mencakup:

1. Sosial Ekonomi

Dalam menjalankan berbagai roda kehidupan sehari-hari untuk mencapai segala keperluan dan kebutuhan masyarakat di desa Pinggirpapas, dengan

melihat pada kondisi dan letak geografis dari desa Pinggir Papas, lahan tambak garam merupakan sumber penghasilan yang terbesar bagi masyarakat Pinggirpapas sekalipun luas tanah tidak seluas ladang , (*lihat tabel 2.3*) dan sebagian masyarakat yang bekerja sebagai nelayan yang sebagai penunjang kebutuhan, karena di daerah dekat desa Pinggir Papas terdapat tempat-tempat pelelangan ikan terbesar di Kabupaten Sumenep tepatnya desa Kalianget, sehingga hasil ikan yang dihasilakan dijual ketempat pelelangan tersebut. Jumlah penduduk/masyarakat dewasa yang terdapat di desa tersebut, mempunyai peranan yang sangat besar dalam berbagai perkembangan sosial ekonomi desa Pinggir Papas yang dapat dikatakan lebih besar dihasilkan dari lahan pertanian, sehingga pertumbuhan ekonomi desa panoangan dapat dikatakan lebih baik (cukup besar).

Pada dasarnya potensi terbesar yang terdapat di desa Pinggir Papas adalah sumber daya alam yang dihasilkan dari pertanian selain potensi alam lainnya seperti potensi kelautan dengan bekerja sebagai nelayan yang lebih dominan dimanfaatkan oleh sebagian kecil masyarakat desa Pinggir Papas. Potensi kelautan tersebut dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Pinggir Papas dan sebagian masyarakat yang memanfaatkan potensi kelautan beranggapan bahwa penghasilan yang dihasilkan dari penangkapan ikan hanya sebagai penunjang dan mereka adalah masyarakat yang memiliki ekonomi yang cukup, dalam memenuhi kebutuhan mereka, dan buka sebagai pekerjaan pokok. Biasanya lahan

pertanian dan lahan/tegal ditanami padi, jagung, kacang, dan tembakau. Selain mata pencaharian yang tersebut di atas, ada sebagian masyarakat yang mempunyai aktifitas/usaha lain seperti berkebun, beternak itik, ayam, bahkan ada juga yang bekerja di pertambangan batu kapur.³¹

Hal tersebut pada dasarnya dilaksanakan dan dilakukan oleh masyarakat Pinggir Papas dengan maksud dan tujuan sebagai penunjang atau tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan pekerjaan itu dapat membantu dalam hal pendapatan masyarakat desa Pinggir Papas sebagaimana data berikut :

Tabel 2.3

No	Jenis Pencarian	Jumlah	Keterangan
1	Pegawai Negeri Sipil	18 orang	
2	Anggota ABRI	2 orang	
3	Pekerja Swasta	12 orang	
4	Petani Garam	255 orang	Terbanyak
5	Tukang	25 orang	
6	Buruh tambak	165 orang	
7	Pensiunan	5 orang	
8	Nelayan	50 orang	
9	Pelayanan jasa	20 orang	

Monografi Desa Pinggir Papas

³¹ Dati ini penulis dapatkan dari “*Skripsi*” Mamik Nur Afni Mahasiswi Universitas Negeri Surabaya, hlm. 25.

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat yang mempunyai mata pencarian terbesar adalah bertani garam, nelayan dan buruh tambak. Melihat kondisi yang terjadi di dalam masyarakat, bahwa kalangan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak dari pekerja lainnya, tetapi mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil mempunyai arti yang signifikan dalam masyarakat, bahkan mereka menjadi panutan dan motivator bagi masyarakat dalam mengembangkan dan membangun desa Pinggirpapas.³² Sekalipun masyarakat yang bekerja sebagai petani merupakan yang terbesar tetapi masyarakat juga mempunyai pekerjaan lain yang merupakan bentuk kegiatan penunjang atau sampingan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yaitu pekerja nelayan. Para pekerja nelayan yang jumlah mereka tidak terlalu banyak dibandingkan para petani garam, akan tetapi pada umumnya masyarakat yang mempunyai pekerjaan sebagai nelayan mempunyai kemampuan ekonomi lebih (*orang kaya*).

Desa Pinggirpapas letaknya berbatasan dengan laut Jawa sehingga sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan bahkan di desa tersebut terdapat tempat pelelangan ikan yang cukup besar di Kabupaten Sumenep. Sehingga para nelayan tidak sulit untuk menjual ikan yang mereka peroleh dan sebagian yang lain mereka menjual dikalangan masyarakat. (*di dalam pasar*).

32 Agusalam, *Opcit*

Sehubungan dengan perkembangan pembangunan desa Pinggirpapas, di Pinggirpapas sebuah kebudayaan yang mirip dengan kebudayaan Hindu-Budha yaitu yang sebut dengan “*Yadaran*”. Budaya *nyadar* oleh masyarakat Pinggirpapas dilaksanakan 2 kali dalam setahun bertepatan pada bulan Mualid Budaya ini dapat memberikan nuansa baru atas angin segar bagi masyarakat untuk berpikir secara sadar guna untuk meningkatkan perekonomian dikalangan masyarakat Pinggirpapas pada waktu perayaan *nyadar* dilaksanakan. Kesempatan tersebut tidak di sia-siakan oleh masyarakat dalam memperbaiki taraf hidup mereka dengan membuka warung yang menjual makanan dan minuman, bahkan souvenir yang merupakan hasil karya masyarakat dengan karakter dan ciri sebagaimana masyarakat Madura pada umumnya. Sehingga dengan kondisi demikian diharapkan dapat memberikan motivasi atau dorongan terhadap masyarakat dalam mengembangkan kebudayaan masyarakat yang telah lama berkembang dalam masyarakat setempat dan masyarakat Sumenep pada umumnya.³³

2. Sosial Pendidikan

Dengan adanya peningkatan sosial pendidikan yang lebih maju pada kalangan masyarakat, maka hal itu dapat menimbulkan motivasi atau kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pola hidup masyarakat khususnya pada aspek pendidikan. Aspek pendidikan masyarakat Pinggirpapas sangat perlu ditingkatkan

³³ Agusalam, *Opcit.*

terutama pada anak-anak muda yang terdapat di desa Pinggirpapas, sebab anak muda merupakan generasi penerus (pemegang tongkat estafet) dari generasi sebelumnya, yang mempunyai peranan penting pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan profesional, hal itu dapat ditempuh dengan cara peningkatan pola pendidikan dikalangan masyarakat. Dengan peningkatan pola pendidikan dikalangan masyarakat khususnya anak-anak muda (*generasi muda*), nantinya dapat dipersiapkan dalam menghadapi berbagai problematika yang akan terjadi di masa yang datang, dengan harapan akan menjadi pengganti/penerus generasi sebelumnya menuju ke arah pembangunan yang lebih baik. Adapun jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang mengikuti pendidikan khusus.³⁴ Seperti yang tercantum pada tabel berikut :

Tabel 2.3

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	45 orang
2	Sekolah Dasar	445 orang
3	Sekolah Menengah Pertama	387 orang
4	Sekolah Menengah Umum	136 orang
5	D1-D3	20 orang
6	S1	8 orang

³⁴ Mamik Nur Afni, *Opçet.* 24.

Monografi Desa Pinggirpapas

Adapun jumlah penduduk yang menganyam pendidikan khusus adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut :

Tabel 2.4

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan khusus

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pondok Pesantren	58 orang
2	Madrasah	78 orang
3	Pendidikan keguruan	7 orang
4	Kursus/Keterampilan	5 orang
	Jumlah	148 orang

Monografi Desa Pinggirpapas

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Pinggirpapas dapat dikategorikan cukup rendah. Akan tetapi walaupun kondisi desa Pinggirpapas demikian, bahkan masih terdapat masyarakat yang tidak dapat menganyam pendidikan formal dan khusus, sebagian besar masyarakat Pinggirpapas bisa membaca dan menulis. Hal itu disebabkan karena adanya sistem pendidikan penyetaraan yang dikenal dengan paket A dan Paket B.

Dengan perkembangan pendidikan dikalangan masyarakat Pinggirpapas, namun masih sangat dirasakan kurang efektif. Sebab berbagai sarana pendidikan yang menunjang terhadap peningkatan pendidikan di desa Pinggirpapas baik formal maupun khusus dapat dikatakan kurang.

Untuk memenuhi segala kebutuhan pendidikan dikalangan masyarakat khususnya generasi muda, hal itu tidak terlepas dari kesadaran serta adanya dukungan dari orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya dalam maupun luar desa ketingkat SD, SMP, SMU, bahkan ketingkat yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi yang ada di daerah Sumenep maupun luar daerah. Dengan demikian tingkat pendidikan masyarakat desa Pinggirpapas akan lebih berkembang dan memiliki wawasan yang luas, sehingga mampu menghadapi segala tantangan di masa yang akan datang.

3. Sosial Ke-Agamaan

Kultur ke-agamaan dan masyarakat Pinggirpapas pada umumnya sama dengan masyarakat madura yang menganut agama Islam yang merupakan golongan Nahdliyin yang dikenal Nahdlatul Ulama (NU). Dalam kehidupan keagamaan masyarakat Pinggirpapas adalah masyarakat yang taat beribadah. Pemahaman masyarakat desa Pinggirpapas terhadap agama terkenal menjadi sangat fanatik. Penganut agama sebagian besar masyarakat desa Pinggirpapas adalah golongan Nahdlatul Ulama. Akan tetapi bukan berarti di desa Pinggirpapas golongan Muhammadiyah tidak ada. Golongan Muhammadiyah yang terdapat kalangan masyarakat Pinggirpapas hanya sebagian kecil saja. Akan tetapi kehidupan sosial kedua golongan tersebut berjalan harmonis dengan tidak menampakkan adanya perbedaan dalam hal pemikiran/penafsiran terhadap ajaran-ajaran agama. Perbedaan yang ada dalam masyarakat dirasakan sangat

wajar, sehingga dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berbau agama dilaksanakan bersama-sama dengan tidak mempertentangkan apakah benar atau salah.

Masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam yang dapat dikatakan agama turunan dari orangtua mereka, sehingga dalam merealisasikan kehidupan keagamaan mereka melibatkan orang banyak. Hal itu dapat terlihat dalam perilaku kehidupan masyarakat secara umum dalam sikap hidup dan kehidupan mereka berdasarkan etika dan tingkah laku yang terdapat dalam ajaran agama sebagai tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari meskipun hanya bersifat sederhana sekalipun dalam pergaulan masyarakat pada umumnya tidak terlalu fulgar atau bebas, karena pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama yang mereka dapatkan secara langsung direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga tidak jarang dari kalangan masyarakat mengetahui mana dilarang dalam agama, mana yang merupakan anjuran-anjuran yang sesuai dengan syariat agama.

Untuk menunjang kegiatan-kegiatan dalam beribadah masyarakat desa Pinggirpapas mempunyai sarana yang cukup memadai untuk digunakan oleh seluruh masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbau agama. Adapun sarana-sarana yang menunjang dan mendukung dalam beribadah, dapat dilihat pada tabel sebagai mana berikut ini.

Tabel 2.5
Sarana peribadatan desa Pinggirpapas

N o	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushollah	2
3	Surau	10
	Jumlah	14

Monografi Desa Pinggirpapas

C. Tradisi yang berkembang

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbagai kebudayaan yang merupakan kebiasaan/tradisi masyarakat setempat (*Desa Pinggirpapas*) tidak terlepas dari pemahaman terhadap agama yang di-anut dalam suatu kelompok masyarakat. Sama halnya dengan berbagai perkembangan budaya yang terjadi (*berkembang*) dikalangan masyarakat Desa Pinggirpapas. Pada umumnya berbagai tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa tersebut dapat dikatakan masih dalam nuansa ke-agamaan (*bersifat keagamaan*). Adapun kebiasaan/tradisi yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Pinggir Papas :

a. Berziarah ke makam para Wali

Kebiasaan masyarakat mendatangi makam-makam yang dianggap sebagai makam para wali Allah itu, hal itu sudah terjadi sebelum ditemukannya makam Asta Pinggirpapas yang bernama *Syekh Angga Suto*. Akan tetapi

setelah makam Asta Pinggirpapas muncul dalam kehidupan masyarakat Pinggirpapas, maka kebiasaan tersebut semakin sering dilakukan tempat tersebut (*Asta Pinggirpapas*). Hal itu disebabkan oleh pemahaman masyarakat yang pada umumnya mereka adalah golongan Nahdliyin/NU.

b. Pengajian Yasinan dan Diba'an

Kegiatan semacam ini dikalangan masyarakat Desa Pinggirpapas sudah menjadi kebiasaan/tradisi walaupun pada waktu Asta Pinggirpapas masih belum ditemukan. Kelompok pengajian ini dilakukan oleh mayoritas masyarakat Desa Pinggirpapas : baik kalangan laki-laki ataupun wanita, bahkan kegiatan tersebut tidak jarang dilakukan di tempat yang dianggap keramat (*Makam Para Wali Allah*).

c. Tasyakuran tujuh bulan kelahiran bayi

Pada pelaksanaan kegiatan tersebut, biasa hal tersebut diadakan dalam rangka untuk memperingati tujuh bulan kelahiran bayi yang ditandai dengan memotong rambut sang bayi yang istilah Maduranya turun tanah. Dalam kegiatan tersebut, banyak persiapan yang harus disiapkan yang diantaranya: padi, potlot-bolpoin, Al-Qur'an, Tasbih dan lain sebagainya yang tentunya perlengkapan tersebut mempunyai makna dalam pemahaman mereka.

Berbagai bentuk kebiasaan/tradisi yang berkembang dikalangan masyarakat desa Pinggirpapas selama ini, itu tidak lain karena dipengaruhi oleh

pemahaman masyarakat dalam memahami suatu ajaran agama. Terlebih-lebih setelah diketemukannya Asta Pinggirpapas yang dianggap sebagai makam para ulama/wali Allah yang mempunyai peranan dalam perkembangan Islam di Desa Pinggirpapas khususnya, dan masyarakat Sumenep pada Umumnya.³⁵ Dengan diketemukannya Asta Pinggirpapas, tradisi-tradisi yang berkembang sebelumnya sendirinya semakin tumbuh subur, sehingga tradisi-tradisi yang selama ini ada di masyarakat berkembang dengan pesat termasuk kebudayaan Hindu-Budha yang telah berkembang sebelumnya.. Dengan diketemukannya Asta Pinggirpapas, tradisi-tradisi yang berkembang dikalangan masyarakat, baik yang merupakan ciri khas masyarakat Desa Pinggirpapas maupun yang bersifat/bernuansa kemasyarakatan atau ke-agamaan. Hal itu tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan mereka sampai sekarang.

³⁵ Agussalam, *Opcit.*

BAB IV

ANALISA DATA

A. Perkembangan Hinduisme Jawa di Madura

Akulturasasi merupakan proses pencampuran dua budaya atau lebih yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya sebelum terjadi akulturasasi budaya, masyarakat Nusantara telah menganut faham agama kejawen yang merupakan agama local, yaitu suatu kepercayaan yang dipengaruhi oleh kekuatan alam, benda-benda yang dianggap magis, roh leluhur, makhluk halus pengganggu (lelembut) dan makhluk yang mempunyai kedudukan tertinggi yaitu Dhanyang.

Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa sebelum kedatangan pengaruh Hindu, amat sedikit yang dikenal secara pasti. Dari warisan hukum adat serta tradisi yang masih menonjol dan pengaruhnya masih berkembang kuat hingga dewasa ini, dapat dikira-kira bahwa masyarakat Indonesia sebelumnya datang pengaruh agama Hindu telah merupakan masyarakat yang susunannya teratur. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila Tampak dalam sistem religi animisme-dinamisme disini, merupakan kebudayaan yang mewarnai seluruh aktifitas kehidupan masyarakatnya³⁶.

Ciri lain dari masyarakat Indonesia pra Hindu adalah kuatnya solidaritas dan hubungan pertalian darah. Di Jawa, pendewaan dan pemitosan terhadap ruh

³⁶ Simuh, *Sufisme Jawa*,, 113

nenek moyang melahirkan penyembahan nenek moyang yang mendorong timbulnya hukum adat, kebudayaan dan relasi-relasi pendukungnya. Seperti upacara-upacara selamatan ruh nenek moyang menjadi sebentuk dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup.

Agama Kejawen disebut juga paham animisme dan dinamisme. Dasar-dasar yang menyebutkan bahwa agama kejawen termasuk paham animisme adalah adanya suatu susunan keagamaan Kejawen dengan rangkaian upacara dan bentuk-bentuk sesembahan yang melukiskan adanya makhluk halus, roh dan jiwa. Dalam animisme terdapat juga kepercayaan bahwa makhluk halus dan roh berada di sekitar manusia, yang kadangkala bersifat baik pada manusia, terkadang bersifat sebaliknya.³⁷

Dinamisme berasal dari kata yang terdapat dalam bahasa Yunani yaitu *dunamos* kemudian di bahasa Inggriskan menjadi *dynamic* yang artinya kekuatan. Dinamisme adalah kepercayaan kepada suatu daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi yang dianggap halus maupun berjasad juga dapat dimiliki atau tidak dapat dimiliki oleh benda³⁸.

Konsep diri dalam paham dinamisme ini tidak ada perbedaan dengan agama Kejawen, yang merupakan tingkatan pertumbuhan kebudayaan manusia primitive sekaligus sebagai periode kehidupan manusia yang betul-betul bersahaja.

³⁷ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 24.

38 *Ibit*, 9

Seiring berjalananya waktu, dengan datangnya bangsa India yang membawa kepercayaan dan peradaban baru yaitu agama Hindu. Kedatangannya tidak membuat kebudayaan Jawa tersingkir, akan tetapi menjadikan kebudayaan Jawa semakin berkembang dan memperhalus peradaban serta tradisi Jawa yang serba magis. Dari kesesuaian ajaran inilah membuat ajaran agama Hindu dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

Di Jawa Timur Hinduisme mulai berakar kuat sejak pada pertengahan abad sepuluh berkat perpindahan pusat pemerintahan Mataram ke Watu Galuh di Jawa Timur pada masa pemerintahan raja Sindok³⁹. Pada mulanya Hinduisme hanya dikenal di lingkungan keraton, tetapi lambat-laun masuk juga ke desa-desa bertemu dengan masyarakat Jawa asli, yang memuji arwah leluhur. Pertemuan itu mengakibatkan timbulnya proses akulturasi antara kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Jawa Asli di pedesaan. Terbukti bahwa dalam proses akulturasi itu ada unsur-unsur kebudayaan asli yang dapat bertahan, bercampur dengan unsur-unsur kebudayaan baru. Perbawuran itu mengakibatkan timbulnya kebudayaan Hindu-Jawa yakni sinthesis antara unsur-unsur Jawa asli dan unsur-unsur Hindu.

Hampir seluruh masyarakat ibukota dikuasai oleh kebudayaan Hindu. Hinduisme menjiwai kebudayaan keraton, karena di masyarakat ibukota unsur-unsur kebudayaan asli itu sangat lemah. Di tempat mana unsur kebudayaan asli itu lemah, Hinduisme akan tumbuh subur dan unsur asli akan lebur. Di tempat

³⁹ Prof. Dr. Slamet Mulyana, *Nagara Kretagama* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1979), 196.

mana kebudayaan asli itu kuat, ia akan bertahan atau berpadu dengan kebudayaan Hindu⁴⁰.

Hinduisme pada umum disebarluaskan oleh para pendeta Brahmana di pulau Jawa. Perkara agama dan sastra adalah monopoli para pendeta. Hinduisme membawa ajaran agama dan sastra kepada masyarakat Jawa. Berkat kedatangan Hinduisme masyarakat Jawa dapat membaca dan menulis. Lain daripada agama dan sastra unsur penting yang dibawa Hinduisme ialah pengetahuan tentang organisasi.

Suatu kenyataan ialah bahwa kerajaan-kerajaan lama di Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya menunjukkan adanya pengaruh Hindu dalam arti luas. Semua kerajaan di Jawa Timur mulai dari Kahuripan, Jenggala, Daha, Singasari kemudian Majapahit berwatak Hindu sehingga mampu mengangkat derajat Jawa Timur di dalam sejarah. Itulah kiranya unsur-unsur terpenting yang diperoleh bangsa Jawa berkat perkenalannya dengan Hinduisme⁴¹. Pada umumnya kehidupan masyarakat desa yang terjejas oleh pengaruh Hinduisme. Dalam proses akulturasi antara kebudayaan asli dan kebudayaan Hindu ada beberapa unsur asli yang masih bertahan. Hal itu nyata pula pada seni pahat, seni bangunan, seni sastra dan seni panggung.

Yang perlu dicatat dalam masuknya pengaruh kebudayaan Hindu, kebudayaan dari tanah India ini bersifat ekspansif. Sedangkan kebudayaan Jawa

⁴⁰ *Ibid.*, 196

⁴¹ *Ibid.* 197

yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hinduisme, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja. Akan tetapi, yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Di sini pada budayawan Jawa bertindak aktif, yakni berusaha mengolah unsur-unsur agama dan kebudayaan India untuk memperbarui dan mengembangkan kebudayaan Jawa.

B. Perkembangan Kebudayaan Islam jawa di Madura

Proses Hinduisme yang terjadi Jawa Timur khususnya dan Nusantara pada umumnya tidak jauh berbeda dengan Hinduisme di wilayah Madura. Hinduisme mulai mengakar di Madura tahun 1269 pada saat Aria Wiraraja diangkat menjadi adipati Madura Timur oleh Raja Singosari yaitu Kertanegara tempatnya di wilayah Sumenep. Sebelum Aria Wiraraja menjabat adipati di kabupaten Sumenep, kondisi masyarakat Sumenep tidak jauh berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya yang menganut faham agama kejawen⁴², yakni suatu kepercayaan yang dipengaruhi oleh kekuatan alam, benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis, roh leluhur, makhluk halus pengganggu (lelembut) dan makhluk yang mempunyai kedudukan tertinggi yaitu dhanyang⁴³.

⁴² informasi ini penulis dapatkan dari salah seorang tokoh masyarakat di Sumenep bernama Imam. Beliau termasuk salah seorang pemerhati sejarah Sumenep khususnya dan Madura pada umumnya.

⁴³ Data ini penulis dapatkan dari skripsi *Hairul Umum* yang berjudul *Proses Akulterasi Islam dan Hindu di Biji Pasuruan*, hal. 13

Pada awalnya Hinduisme berkembang dilingkungan keraton, karena seluruh pengikut Aria Wiraraja menganut agama yang sama dengan Adipati Aria Wiraraja. Perkembangan budaya dalam kehidupan masyarakat yang terjadi diakibatkan adanya peralihan dan nilai-nilai agama yang berkembang pada saat itu⁴⁴. Hinduisme tidak hanya mempengaruhi perkembangan budaya saja tetapi Hinduisme mampu mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat.

Pinggirpapas adalah salah satu wilayah Sumenep yang letak wilayahnya di sebelah timur laut. Agama Hindu masuk di wilayah Pinggirpapas tidak jauh setelah Aria Wiraraja menjadi adipati di Sumenep. Menurut data yang ada, masyarakat Pinggirpapas sebelumnya menganut faham animisme dan faham dinamisme yang tidak jauh berbeda dengan ajaran Hindu. Agama Hindu masuk di wilayah Pinggirpapas dengan membawa pengaruh yang begitu besar, dimana masyarakat Pinggirpapas sangat kental dengan faham animisme dan dinamisme yaitu suatu kepercayaan yang dianggap memiliki kekuatan magis/spiritual yang tinggi. Ajaran Hindu berbaur dengan berbagai budaya yang berkembang dalam masyarakat Pinggirpapas, Sehingga Hinduisme di wilayah Pinggirpapas berkembangan secara lambat laun tetapi mampu memberikan kesan pada masyarakat, sehingga ajaran Hinduisme dapat diterima dan berkembang di kalangan masyarakat Pinggipapas. Dengan kondisi yang demikian, maka berbagai unsur atau nilai budaya dan aspek kemasyarakatan dapat dipengaruhi

⁴⁴ Data tersebut penulis kutip dari skripsi *Untung Santoso* yang berjudul *Islam dan Kadhipaten Sumenep*, hal.46

ajaran Hindu, sehingga Hinduisme mampu berkembang dalam masyarakat Pinggirpas⁴⁵.

Masuknya Hindu di Sumenep umumnya dan Pinggirpapas khususnya tidak merubah kebudayaan asli masyarakat dimana masyarakat yang kental dengan faham yang dianutnya, melainkan menyuburkan segala kepercayaan magis yang diwarnai dengan cerita tentang Dewa, dan kebudayaan masyarakat yang sudah kental menjadi semakin berkembang dan memperhalus peradaban serta tradisi masyarakat setempat yang serba magis. Dari kesesuaian inilah menjadikan agama Hindu dapat diterima oleh masyarakat Pinggirpapas.

C. Sejarah Akulturasi Islam dan Hindu di Pinggirpapas

Realitas keagamaan umat Islam di Nusantara mengidentifikasi bahwa di segala penjuru Nusantara ini pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam masih terpengaruh oleh budaya pra Islam. Sebelum Islam datang ke Nusantara, berbagai macam tradisi kuno dan kepercayaan local banyak diperaktekkan sehingga bisa menyatu dengan struktural sosial. Sebagian tempat, kedatangan Islam dengan jalan damai bukan cara penaklukan dan secara umum dapat dikatakan bahwa Islam tidak menggantikan atau menghancurkan tradisi budaya

⁴⁵ informasi tersebut penulis peroleh dari salah seorang tokoh yang disepuhkan di Pinggirpapas yaitu Bapak Syaifuddin

yang sudah lama ada, terutama tradisi Hindu-Budha tetapi memadukan dengan tradisi yang sudah ada⁴⁶.

Masuknya agama Islam di wilayah Jawa ditandai dengan guncangan yang begitu besar yang menyebabkan jatuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1518⁴⁷ yang merupakan kerajaan Hindu-Jawa terbesar di wilayah nusantara. Kedatangan Islam di Majapahit baru pada abad 15 M. Pada zaman pemerintahan Dyah Hayam Buruk pengikut agama Islam terbatas para pedagang asing Arab dan Cina yang kebanyakan menetap di kota-kota pelabuhan⁴⁸.

Sejak keruntuhan kerajaan Jawa-Hindu Majapahit 1518, dan berdirinya kerajaan Islam Demak dimulai pula Islam menjadi bagian dari priyayi Jawa. Pergaulan para priyayi atau cendekiawan Jawa dengan para guru agama yang amat dimuliakan dengan gelar wali tanah Jawa-mau tak mau-mendorong interaksi antara Islam dengan sastra dan budaya Istana. Bahkan menurut penilaian para pujangga, berdirinya kerajaan Demak dipandang sebagai zaman peralihan. Yakni peralihan dari zaman *Kabudan* (tradisi Hindu-Budha) ke zaman *Kawalen* (Islam). Peralihan ini tidak mesti bermakna sebagai pembuangan dan pergantian tradisi seni budaya yang notabene *adihulung* warisan zaman kerajaan

⁴⁶ Budiwanti, *Islam....*, 87

⁴⁷ Mark R. Woodward, *ISLAM JAWA, Kesalahan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta : LKiS, 1999), 84

⁴⁸ Prof. Dr. Slamet Mulyana, *Nagara*......., 199

Jawa-Hindu, tetapi bersifat pengislaman atau penyesuaian dengan suasana Islam⁴⁹.

Ada satu hal yang amat menarik berkaitan dengan berdirinya Kesultanan Demak sebagai kerajaan Jawa-Islam, yakni menjadi *titik mula pertemuan antara lingkungan budaya* istana yang bersifat Hindu-Kejawen dengan lingkungan budaya pesantren. Sebagaimana yang dikatakan R.M. Ng. Poerbatjaraka dalam Bukunya yang berjudul *Kepustakaan Jawa* :

"sudah menjadi kehendak tuhan rupanya, tersiarinya agama Islam di Jawa bersamaan dengan adanya zaman kekacauan di dalam Kerajaan Majapahit, yang menyebabkan kelelahannya dan akhirnya runtuh sama sekali. Pada masa itu yang zaman sekarang disebut kaum intelek Jawa makna banyak yang masuk Islam: entah karena terbujuk atau karena terpaksa mencari kehidupan, itu bukan soal yang penting. Yang demikian itu menyebabkan intelek berkumpul di dalam kalangan agama Islam dan lama kelamaan menjadi pusat kekuasaan dan akhirnya Islam menjadi pusat kebudayaan Jawa-Islam setelah demikian keadaannya, maka timbullah kitab-kitab bahasa Jawa yang berisi hal-hal ke-Islaman"⁵⁰.

Sejak berdirinya Kerajaan Demak, yakni pada abad ke-16 M., mulai tumbuh proses akulturasi kebudayaan istana yang bersifat Hindu-Jawa dengan kebudayaan pesantren. Pada kenyataannya dalam kontrak kebudayaan ini sebagaimana pada zaman Hindu-Budha para sastrawan dan budayawan Jawa yang bertindak aktif. Mereka bergairah mempelajari dan mentransfer unsur-unsur kebudayaan pesantren untuk memperkaya dan meningkatkan warisan budaya istana masa lalu.

⁴⁹ Simuh, *Sufisme Jawa*,, 128

⁵⁰ *Ibid.* ... 129

Pendek kata sejak berdirinya kesultanan Demak, sastrawan Jawa mulai membuka mata terhadap perbendaharaan ajaran Islam yang dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karya-karya mereka, sehingga lahirlah berbagai serat *suluk*, *wirid*, *primbon*, di samping gubahan kisah-kisah yang berasal dari pesantren baik yang berasal dari bahasa arab maupun yang berbahasa Melayu.

D. Bentuk-bentuk Akulturasi Islam dan Hindu di Pinggirpapas

Dalam kurun waktu yang lama, kaum Muslimin Asing telah hidup di bandar-bandar dan kerajaan-kerajaan Islam sejak abad ke 13 M. Akan tetapi, baru sejak abad ke 15 dan 16 M Islam menjadi kekuatan budaya dan agam utama di kepulauan Nusantara. Dalam penyebaran Islam Ini, peran kaum sufi sangat menonjol. Peralihan kerajaan Jawa-Hindu menjadi Jawa-Islam Demak tidak terlepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali Tanah Jawa.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para ulama sufi juga terjadi di wilayah Madura pada pertengahan abad 15 dan sampai ke wilayah Sumenep melalui pesisir pantai. Pada tahun 1331 M, di wilayah Sumenep diketahui bahwa seorang ulama Sufi yang bernama Sunan Mondorogo telah melakukan pengislaman di wilayah Sumenep⁵¹. Para ulama sufi yang datang ke wilayah Sumenep melalui pesisir pantai dengan tujuan untuk melakukan perniagaan/berdagang. Para pedagang asing yang datang ke Sumenep berasal

⁵¹ data tersebut penulis dapatkan dari skripsi *Untung Santoso* yang berjudul *ISLAM DAN KADHIPATEN SUMENEPE*, hal.2

dari Timur Tengah, India-Gujarat dan Pakistan yang notabene mereka beragama Islam. Walaupun kedatangan mereka ke Madura khususnya Sumenep dengan tujuan berdagang, antara penduduk asli dengan pendatang secara tidak langsung membawa pengaruh terhadap kebudayaan dan kepercayaan mereka.

Pada awalnya perkembangan Islam di wilayah Sumenep yang memakan waktu lama hanya mampu berkembang di wilayah pedesaan sepanjang pesisir pantai yang menghasilkan kebudayaan baru akan tetapi tidak mampu menembus lingkungan keraton yang masih dipengaruhi oleh Hindu-Kejawen. Salah satu wilayah pedesaan yang ajaran-ajaran Islam mulai berkembang pada saat itu adalah Desa Pinggirpapas yang terletak di wilayah Kecamatan Kalianget. Sebelum Islam masuk ke wilayah Pinggirpapas, tradisi dan kebudayaan yang berkembang adalah tradisi dan kebudayaan Hindu-Jawa. Islam mulia berkembang di Pinggirpapas terjadi pada tahun 1408 M, yang di sebarluaskan oleh Syekh Angga Suto⁵².

Setelah Islam datang di wilayah Pinggirpapas, sangat mendatangkan perubahan yang sangat besar dan mendorong berkembangnya kebudayaan pesisir. Syekh Angga Suto berusaha mengembangkan Islam kepada masyarakat di tengah-tengah pengaruh kebudayaan Hindu yang sangat kental. Walaupun perjuangan Syekh Angga Suto berjalan secara perlahan-lahan, tetapi pengislaman terhadap ajaran-ajaran Hindu-Budha, unsur-unsur budaya Islam secara perlahan

⁵² data tersebut penulis dapat dari salah seorang tokoh masyarakat yang disepuhkan yaitu Bapak Syaifuddin. Beliau adalah kepala suku di Pinggirpapas.

dapat diterima oleh masyarakat Pinggirpapas, Sekalipun tradisi dan budaya lama hidup berdampingan dengan kebudayaan baru (kebudayaan Islam), akan tetapi mereka hidup dengan tenram dan damai.

Budaya *nyadar* yang oleh kalangan masyarakat Sumenep pada umumnya dianggap salah satu ritual keagamaan dari agama Hindu yang berkembang sejak dahulu. Budaya ini dipercayai dapat menjauhkan bencana ataupun malapetaka yang akan menimpah masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi *nyadar* biasanya dilaksanakan pada waktu bulan Maulid dan dilaksanakan 2 kali dalam setahun⁵³. Pada akhirnya tradisi /budaya *nyadar* oleh syekh Angga Suto dirubah menjadi budaya yang bernuansa Islam dan dilaksanakan oleh masyarakat Pinggirpapas yang pada umumnya beragama Islam dengan yang diisi dengan bacaan-bacaan al-Qur'an dan shalawatan atau bersanji dengan disertai dengan sajian seperti awalnya budaya *nyadar* yang pada akhirnya tradisi *nyadar* berkambang dikalangan masyarakat Sumenep serta terdengar pula oleh kalangan Keraton.

Pada tahun 1415 sepeninggalnya raja Sumenep yakni Pangeran Scoadiningrat II yang digantikan oleh putranya Pangeran Scoadiningrat III, penyebarluasan Islam mampu menembus lingkungan keraton. Pangeran Scoadiningrat III sangat terkesan terhadap ajaran-ajaran Islam dengan tidak menghilangkan atau menyingkirkan tradisi atau kebudayaan keraton yang sebelumnya. Melihat kondisi yang demikian, pada akhirnya Pangeran Scoadiningrat III terpengaruh dengan ajaran-ajaran Islam yang berkembang

53 *Ibid*.....

diluar keraton dan menyatakan dirinya masuk Islam. Penyebar agama Islam dilingkungan keraton dilakukan oleh Sunan Padusan.

Sunan Padusan adalah seorang ulama yang berketurunan Arab yang nama Jawa Raden Bandara Diwiryophodo yang pada akhirnya beliau menjadi menantu Pangeran Scoadiningrat III. Ayah Sunan Padusan bernama Usman Haji yang beristrikan anak dari Sunan Ampel yang bernama Nyai Maloko⁵⁴. Setelah ajaran-ajaran Islam menembus lingkungan keraton, unsur-unsur budaya Islam mulai meresap dan mewarnai sastra budaya keraton dengan tidak menghilangkan tradisi budaya yang telah lama berkembang.

Masuknya Islam ke Indonesia secara langsung bersentuhan dengan unsur-unsur pra Islam dan menciptakan tatanan kehidupan sosial budaya yang penuh toleransi. Sikap Islam yang sangat menghargai harmonisasi dengan budaya pra Islam membuka peluang masuknya unsur baru. Unsur-unsur baru ini sering disebut sebagai sesuatu yang khas dari Indonesia. Masuk dan berkembangnya Islam membawa banyak pengaruh terhadap corak kehidupan bangsa Indonesia. Masuknya Islam tidak hanya menyebabkan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia. Perpaduan budaya tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Perpaduan budaya tersebut dinamakan *akulturasi* diantaranya;

A. Akulturasi Bentuk Fisik

a. Seni Bangunan

54 *Ibid*, ... 39

1. Masjid

Masjid merupakan bangunan khusus yang didirikan sebagai tempat Ibadah kepada Allah. Masjid memiliki perkembangan yang beragam dan memiliki bentuk khusus sebagai akulturasi Islam dengan budaya Hindu-Budha. Model atau bentuk bangunan menyerupai pendopo bujur sangkar. Selain itu atap masjid berbentuk tumpang dengan jumlah ganjil tiga atau lima yang mirip pura tempat peribadatan Hindu.

2. Makam

Makam merupakan tempat bersemayamnya jasad setelah seseorang meninggal. Di tempat asal Islam, makam ditandai dengan batu. Sedangkan di Indonesia makam merupakan hasil akulturasi dengan budaya sebelum Islam datang sehingga makam di Indonesia menjadi unik. Makam Islam sering dijumpai jimat atau kijing dan ada juga yang disertai dengan bangunan menyerupai rumah disebut cungkup, yang umumnya dipakai pada makam orang penting. Bentuk bangunan yang terdapat pada makam mempunyai kemiripan dengan candi dalam agam Hindu.

a. Seni ukir

Dalam Islam ada larangan untuk melukiskan makhluk hidup terutama manusia. Seni pahat berkembang pada zaman purba, akan tetapi masuk zaman Islam, seni ini tidak berkembang lagi. Pada zaman ini seni pahat terbatas pada seni ukir saja. Banyak pola yang diambil dari zaman purba diantaranya pola daun-daun, bunga-bungaan, bukti karang, pemandangan dan

garis-garis geometri. Huruf Arab juga ikut meramaikan tradisi ukir yang masuk ke dalam pola. Pola ini sering digunakan untuk menyamarkan lukisan makhluk hidup. Ukiran biasanya menghiasi makam-makam seperti jirat, gapura, dan cungkup. Sedangkan masjid hanya pada mimbar dan masjid yang memiliki ukiran samar dari zaman madya yaitu masjid mantingan Jepara.

b. Kesustraan

Kesusasteraan pada zaman Islam tidak terlepas dari pengaruh Hindu-Budha. Perkembangan kesusasteraan Islam tidak sebesar kesusasteraan Hindu-Budha. Hal itu disebabkan tidak adanya tempat untuk menelestarikan kesusasteraan itu sendiri. Kesusasteraan pada zaman Islam dapat dibagi empat berdasarkan sifatnya, yaitu:

- a. Hikayat merupakan cerita atau dongeng yang penuh keajaiban dan keanehan akan tetapi ada juga yang menyangkut peristiwa yang benar terjadi.

Contoh : Hikayat raja-raja pasai, Hikayat Selasih, Hikayat Perak, Hikayat Si Miskin, Hikayat Hang Tuah⁵⁵.

- b. Babad merupakan dongeng yang sengaja diubah sebagai cerita sejarah tetapi pengambarannya dilakukan secara berlebihan.

Contoh : Babad Tanah Jawi, Babad Cirebon, Giyanti dan Pakepung.

⁵⁵ Copyright (c) 2008 by Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- c. Suluk merupakan kitab-kitab yang menguraikan soal tasawuf. Kitab Suluk sangat menarik karena sifatnya pantheisme, yang menjelaskan tentang bersatunya manusia dengan Tuhan.
 - d. Primbon menerangkan tentang kegaiban, berisi ramalan-ramalan, penentuan hari baik dan buruk, pemberian makna pada suatu kejadian.

c. Kesenian

Bentuk tarian yang berkaitan dengan bacaan Shalawat dan dalam tarian biasanya dipengaruhi faham Sufi, antara lain:

1. Debus merupakan kesenian bela diri untuk memupuk rasa percaya diri, yaitu kepasrahan pada pencipta yang menyebabkan memiliki kekuatan menghadapi bahaya.
 2. Tarian Seudati disebut tarian saman merupakan jenis tarian berasal dari Aceh. Biasanya tarian ini dimanikkan oleh orang-orang besar.
 3. Gamelan merupakan kebudayaan asli Indonesia. Banyak cerita-cerita yang digubah dan dimainkan menggunakan gamelan, begitu juga dalam Islam, untuk memudahkan penyebarannya cerita-cerita Hindu Budha diubah dalam cerita Islam.

B. Akulturasi Bentuk Non-Fisik

a. Sistem Pemerintahan

Dalam pemerintahan terdapat juga akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan pra Islam. Bentuk akulturasi tersebut dapat dilihat dalam penyebutan nama raja, system pengangkatan raja serta kedudukan raja-raja.

b. Filsafat/Tasawuf

Filsafat adalah pemikiran untuk mencari kebenaran yang hakiki, sedangkan Tasawuf adalah merumuskan kebenaran. Tasawuf dalam perkembangan agama Islam adalah pelajaran yang berisi soal-soal Ketuhanan, berkaitan dengan dengan hasrat yang didorong oleh rasa cinta terhadap Tuhan dan selalu berusaha mendekati-Nya dengan mencari hubungan langsung melalui jalan suci. Bentuk akulturasi dalam bidang Tasawuf yaitu Aliran kebatinan dan Charisma wali⁵⁶.

Dengan uraian diatas menunjukkan bahwa masuknya agam dan kebudayaan Islam ke Nusantara tidak menghapus kebudayaan yang telah ada dan berasal dari zaman pra Islam. Islam yang mencintai harmonisasi dan toleransi justru menciptakan suatu perpaduan diantara keduanya. Kebudayaan lama tetap ada, akan tetapi disesuaikan dengan etika Islam. Perpaduan menciptakan semakin beranekaragamnya kebudayaan Indonesia. Beberapa hasil akulturasi tersebut dapat dilihat dalam seni bangunan, seni ukir, kesusastraan dan seni tari bahkan dalam kehidupan pemerintahan.

56 *Ibid*....., 3

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

1. Berkembangannya Islam dalam keraton, membawa pengaruh besar bagi perkembangan baru (Islam) sehingga berbaur dengan kebudayaan lama (Hindu-Jawa) yang telah lama tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun non fisik. Kedua kebudayaan tersebut berkembang dan hidup berdampingan secara damai.
 2. Bentuk-bentuk Akulturasi budaya Islam dan Hindu tersebut secara fisik adalah antara lain ; bentuk Masjid, makam, seni ukir. Sedangkan secara non fisik antara lain ; sistem pemerintahan, filsafat dan tassawuf (aliran kebatinan).

B. Saran-saran

Alhamdulillah dengan selesainya karya ilmiah yang belum sempurna ini, penulis berharap kepada seluruh pembaca untuk dapatnya memberikan saran-saran atau kritikan terhadap karya ilmiah yang kami tulis. Kami mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penulisan skripsi ini banyak kekeliruan atau kesalahan-kesalahan dalam penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991)

Arifin, Zainul, *Hinduisme* (t, tp:t, p, t, t)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)

Bisri, A. Mustofa, *Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*, (Yogyakarta: LKis, 2002)

Budiawati, Erni, *Islam Sasak*, (Yogyakarta: LKis, 2000)

Darajat, Zakiah, *Perbandingan Agama 1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Endaswara, Suwardi, *Buku Pintar Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005)

Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, tt)

Keesing, Roger M., *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1992)

Madjid, Nurcholis, *Tradisi Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997)

Mulyana, Slamet, *Nagara Kretagama* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1979)

Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

Rahmad, Krisyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga Universiti Press, 2005)

Simuh, *Sufisme Jawa, (Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa)*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996)

Supardi, *Pengantar Antropologi*, (Surakarta: LPP UNS, 2006)

Sjamsuddhuha, *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*, (Surabaya: CV Suman Indah, 1990)

Woodward, Mark R., *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta : LKiS,1999)